

EDUCARE adalah jurnal ilmiah yang terbit setiap tiga bulan sekali, bertujuan untuk meningkatkan apresiasi dan menyebarkan konsep-konsep pendidikan dan budaya.

Pelindung: Rektor UNLA.

Penasehat: Pembantu Rektor I UNLA, dan Ketua Penelitian dan Pengembangan UNLA.

Penanggung Jawab: Dekan FKIP UNLA.

Tim Asistensi: Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, dan Pembantu Dekan III FKIP UNLA.

Tim Ahli: Prof. H.E.T. Ruseffendi, S.Pd., M.Sc., Ph.D.; H. Otoy Sutarman, Drs., M.Pd.; Dr. Hj. Erliany Syaodih, Dra., M.Pd.; Mumun Syaban, Drs., M.Si.; Eki Baihaki, Drs., M.Si.

Pemimpin Redaksi: Asep Hidayat, Drs., M.Pd.

Sekretaris: Hj. Elly Retnaningrum, Dra., M.Pd.

Redaktur Khusus PIPS: Ketua Jurusan PIPS FKIP UNLA; Hj. Rita Zahara, Dra.; Cucu Lisnawati, S.Pd.

Redaktur Khusus PMIPA: Ketua Jurusan PMIPA FKIP UNLA; Puji Budi Lestari, Dra., M.Pd.; Irmawan, S.Pd.

Tata Usaha, Pimpinan: B. Anantha Sritumini, Dra.; **Bendahara:** Tatang Sopari, S.Pd.;

Sirkulasi: Sumpena, Syaban Budiman.

Penerbit: Badan Penerbitan FKIP UNLA.

Percetakan: C.V. Sarana Cipta Usaha.

Setting dan Layout: 3Nur Studio

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI

HAKIKAT PEMBELAJARAN
Oleh: H. Erman S, Ar _____ 1

PENGEMBANGAN CDROM INTERAKTIF SEBAGAI BAHAN AJAR PRAKTIK AKUNTANSI II UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA
Oleh: Asep Hidayat _____ 12

STRATEGI PENGEMBANGAN ORGANISASI PERGURUAN TINGGI SWASTA
Oleh: Ipong Dekawati _____ 26

PENDIDIKAN DAN KONFLIK SOSIAL
Oleh: Elly Retnaningrum _____ 36

PENGERTIAN KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM PENDIDIKAN ISLAM
Oleh: Tadjuddin Manshur _____ 41

ASPEK HUKUM PEMERIKSAAN KOPERASI
Oleh: Ria Herdhiana _____ 57

ASPEK EKONOMI DALAM PENDIDIKAN
Oleh: Cucu Lisnawati _____ 73

LAMPIRAN

Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI Nomor 11/DIKTI/Kep./2006 tentang **Panduan Akreditasi Berkala Ilmiah** _____ 83

Terbitan Pertama: 02 Mei 2002

Redaksi menerima tulisan dengan panjang tulisan maksimal 6000 kata dan sudah ditulis dan dikemas dalam disket dengan format Microsoft Word. Isi tulisan ilmiah populer, hasil penelitian, atau gagasan orisinal pada bidang pendidikan dan budaya. Isi tulisan, secara yuridis formal menjadi tanggung jawab penulis. Naskah yang dikirim ke Redaksi menjadi milik redaksi Jurnal Educare.

Alamat Penerbit dan Redaksi:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Langlangbuana
Jl. Karapitan No. 116 Bandung 40261, Telp. (022) 4215716.

PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillah, meskipun agak terlambat terbit, Educare Volume 4 Nomor 2 edisi Februari 2007 dapat diterbitkan. Pada edisi ini disajikan tujuh buah tulisan yang berkenaan dengan pembelajaran, manajemen pendidikan, masalah budaya dan agama serta masalah sosial.

Mulai tahun 2007 ini Redaksi Educare mencanangkan peningkatan kualitas dalam rangka akreditasi jurnal ini. Untuk itu, pada bagian akhir dari jurnal ini kami sajikan secara lengkap Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI Nomor 11/DIKTI/Kep./2006 tentang Panduan Akreditasi Berkala Ilmiah. Mudah-mudahan dengan dilampirkannya surat keputusan ini dapat memberikan pencerahan dan dorongan motivasi bagi para dosen untuk ikut serta mewujudkan akreditasi jurnal ini.

Terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan pada seluruh penulis atas sumbangan karyanya. Untuk terbitan berikut, kami menunggu karya anda.

Bandung, 1 Februari 2007

Redaksi

PENGERTIAN KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Tadjuddin Manshur

Drs. H. Tadjuddin Manshur adalah dosen tetap pada Universitas Langlangbuana di Bandung.

Abstrak: Penegasan tentang ke-Esaan Tuhan sebagaimana dinyatakan Al-Qur'an dalam Surat Al-ikhlas menunjukkan bahwa islamlah agama yang benar-benar menganut faham monotheisme yang murni. Pengertian ke-Esaan Tuhan, menurut agama-agama selain islam, dapat dikatakan pengakuan Esa, tetapi tidak murni. Hal ini karena masih mengakui Ilah-ilah (Tuhan-tuhan) yang lain. Bahwa ke-Esaan Tuhan menurut Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang dogmatis dan irasional, tetapi bahkan sesuatu pengertian yang rasional yang dapat dimengerti oleh akal pemikiran yang sehat.

Kata Kunci: Keesaan Tuhan, Pendidikan Islam

A. Falsafah Negara Pancasila, Sila Pertama Disebut “Ketuhanan yang Maha Esa”

Masalah ke-Tuhanan merupakan suatu hal yang pokok/dasar dalam setiap agama, sehingga suatu agama yang tidak ada/tidak Jelas Tuhannya maka bukanlah agama. Semua agama mengajarkan bahwa Tuhan itu Esa (tunggal) yang dalam istilah agama disebut “Tauhid” artinya meng-Esakan Tuhan yaitu “Allah SWT”.

Namun demikian bahwa KeTuhanan Yang Maha Esa tersebut mempunyai penafsiran yang berbeda di antara satu agama dengan agama lainnya, baik itu dalam islam, Kristen, Hindu maupun Budha. Perbedaan-perbedaan tersebut harus diterangkan, agar supaya berdasarkan pengertian tentang adanya perbedaan itu akan timbul saling pengertian dan hargamengharagi antara satu sama lain, sehingga tidak menimbulkan pertengkar/perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehubungan hal tersebut, dalam makalah inidiuraikan pula beberapa pandangan agama selain islam tentang Ke-Esaan Tuhan. Hal ini dimaksudkan hanya untuk memperjelas.

Islam menekankan dengan sungguh-sungguh tentang ke-Esaan Tuhan.

Tuhan itu adalah benar-benar “Esa/Tunggal”, Esa murni dalam arti Tuhan yang tidak dapat dipisah-pisahkan lagi atau bukan merupakan kumpulan (kesatuan) dari satuan-satuan lain. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur’an antara lain:

Surat Al-Ikhlâs, ayat 1-4, yang artinya ;

“Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa ; Allah adalah Tuhan, yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu ; Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakan; dan tidak seorangpun yang setara dengan dia”.

Surat-Ash-Shad, ayat 65, yang artinya:

“ . . . Dan sekali-sekali tidak ada Tuhan, selain Allah Yang Maha Esa dan Maha mengalahkan”.

Surat Al-Baqarah ayat 163, yang artinya:

“ Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

Dunia dimana kita ni hidup menunjukkan berbagai macam keragaman. Penciptaan adalah banyak, tetapi Sang Pencipta adalah Satu. Selain daripada kepercayaan agama, kita dapat mencapai kesimpulan tentang ke-Esaan hakikat eksistensi dengan jalan logika atau dengan pengalaman duniawi atau dengan pengalaman kejiwaan kita sendiri. Adlah suatu hukum daripada science, bahwa kita ini hidup dalam alam yang penuh dengan berbagai macam ragam gejala, tetapi satu sama lain saling berhubungan. Bintang yang jauh gemerlap di atas, secara kausal erat hubungannya dengan dinginnya tanah yang dipijak oleh kaki kita di bawah. Biji besi dan batubara di dalam perut bumi sangat erat hubungannya dengan matahari yang kelihatan di atas kita. Batu-batu karang yang keras di dalam lautan sangat rapat hubungannya dengan daun rumput yang lemah gemulai di daratan. Konsepsi tentang kesatuan eksistensi ini adalah merupakan hukum yang fundamental dalam science, juga dalam agama. Dalam hal ini Al-Qur’an mengajukan argumentasi yang sangat sederhana: *andaikata ada pada langit dan bumi Tuhan selain Allah niscaya rusak binasalah keduanya itu (Al-Anbiya, 22)*. Andaikata ada Tuhan selain Allah, niscaya tata

semesta ala mini tidak ada yang stabil, dan tidak ada hukum alami dapat berjalan.

Demikian juga dalam science, ala mini adalah satu, dan berbagai macam ragamannya ini diikat dengan berbagai kesatuan hukum dan semua kesatuan hukum itu akhirnya dari kesatuan hukum yang meliputi seluruhnya. Dalam science, pengalaman-pengalaman membenarkan hipotesa ini, tetapi science hanya menggarap penonema indrawi saja.

Agama menekankan bahwa dunia yang dipahami dengan pengertian juga merupakan satu kesatuan, sekalipun “ dunia pengertian” itu tidak berhadapan dengan kita sebagai suatu fakta yang indrawi. Plato menerangkan dengan jalan akal yang logis untuk menyusun sebuah piramida daripada idea. Berbagai macam ragamannya daripada dunia lahir ini adalah merupakan dasar daripada piramida itu; di atas dasar itu terdapatlah berbagai macam idea; dan berbagai macam idea makin berkurang apabila kita meningkat lebih atas lagi hingga kita sampai kepada puncak piramida dimana hanya ada satu idea, idea daripada seantero idea yang plato katakana “kebaikan” dan dari kebaikan inilah semua idea bersumber dan dengan perantaraannya dunia ini menjadi ada.

Filsafat mencapai kesimpulan tentang keharusan adanya kesatuan akal. Ahli fisika mengidentikkan totalitas daripada eksistensi ini dengan dunia indrawi dan ia menganggap tidak benar melampaui hal itu. Ahli filsafat platonis mengidentikkan realitas dengan akal dan ia menganggap suatu kemustahilan untuk melampaui dibalik akal, sebab sampai disitu akal telah sampai kepada klimaksnya. Akal harus berhenti sampai kesitu. Tetapi bagi agama, kesatuan alam semesta dan kesatuan akal, kedua-duanya menunjukkan kepada adanya kesatuan yang terakhir darimana kedua kesatuan itu—pikiran dan benda—bersumber.

Pikiran manusia, secara psikologis, juga merupakan satu kesatuan. Apakah sebenarnya fikiran itu, apakah “mind” dalam bahasa inggris atukah “jiwa”, tetapi satu hal tak dapat dibantah, ialah bahwa ia itu merupakan

pengalaman atau “appercepsi”.

Menurut Islam semua yang ada dalam alam ini dihubungkan dengan satu hukum atau dengan satu kemauan yang kreatif, sebab Sang Penciptanya adalah satu. Profesor Hoffding, seorang ahli sejarah filsafat yang terkenal itu, menyatakan bahwa di dunia Barat kepercayaan pada monotheisme mendapat kemajuan yang besar karena kemajuan science yang didasarkan kepada kesatuan eksistensi, yang dapat dibuktikan dengan penemuan demi penemuan ilmiah. Monisme dari science dan monotheisme daripada agama adalah sangat dekat satu sama lain. Dalam perjalanan sejarah, manusia seringkali mulai dengan kepercayaan tentang banyak Tuhan, yang Tuhan satu sama lain tidak ada hubungannya sama sekali, atau bahkan Tuhan yang satu bermusuhan dengan Tuhan yang lainnya, tetapi akhirnya mereka sampai kepada idea tentang Esanya Tuhan. Demikian juga penemuan-penemuan alami dimulai dengan penemuan-penemuan kebanyakragaman dari alam semesta ini, hingga akhirnya sampai kepada satu idea tentang kesatuan alam semesta ini. Dimana mereka menemukan bahwa berbagai macam fenomena alami yang paling jauh diketahui tunduk kepada satu hukum yang sama dan saling berhubungan kausal satu sama lain.

Di samping akal dan dunia, Tuhan juga terasa dalam kesadaran moral manusia. Immanuel Kant menyatakan bahwa hal yang menakutkan dia; langit yang bertaburan bintang-bintang di atas dan hukum moral yang ada di dalam dirinya sendiri. Dalam kedua dunia ini; dunia atas dan dunia dalam ia berusaha untuk menemukan kesatuan dan uniformnya hukum yang menguasainya. Rupa-rupanya ia mendapatkan kesukaran untuk menyatukan dua kesatuan itu dalam satu kesatuan yang fundamental, darimana kedua-duanya itu bersumber. Ia meninggalkan hal itu dalam bidang kepercayaan, dengan memegang teguh tesisnya bahwa agama baru mulai dimana filsafat berhenti.

B. Agama Islam adalah Monotheisme

Menurut Islam, Tuhan yang benar adalah monotheistic dan semua nabi-

nabi mengajarkan monotheis. Dalam deretan perkembangan agama daripada anak cucu Israil, Al-Qur'an dengan khusus menyebutnya nabi Ibrahim AS yang mengajarkan monotheisme dalam bentuk yang amat tegas lagi jelas dan Nabi Muhammad SAW sendiri menyatakan berulang kali bahwa iamengambil jalan yang benar sebagaimana jalan yang dilalui oleh Nabi Ibrahim AS yang menolak penyembahan berhala dan menolak anggapan berbagai macam gejala alam sebagai Tuhan. Sebagaimana firman Allah SWT menyatakan:

“ Lantaran itu, turutlah agama Ibrahim yang lurus; dan bukanlah ia seorang daripada kaum musyrik”. (Al-Imran: 95).

“ kemudian kami wahyukan kepadamu “ hendaklah engkau turut agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah ia daripada golongan musyrik”. (An-Nahl: 123).

Di dalam agama Hindu, kita juga melihat perkembangan yang lama dan berangsur-angsur dari polytheisme dan penyembahan gejala alam kepada monotheisme dan monisme spiritual.

Demikian juga agama Kristen. Yesus atau Isa Bin Maryam, adalah seorang monitheis dan banyak juga dari orang-orang Kristen yang tetap monotheis. Tetapi ajaran trinitas mengaburkan monotheisme agama Kristen dengan memasukan ajaran inkarnasi dan ajaran adanya tiga oknum yang co-eternal dan sejajar, yang semuanya itu adalah satu, tetapi dalam waktu yang sama adalah juga tiga. Ajaran ini karena tidak bisa dipahami oleh agama Kristen dikatakan “Mystery” (ajaran yang rahasia). Inilah sebabnya, maka Professor Willfred Cantwell Smith, seorang Guru Besar Perbandingan Agama di McGill University Canada menyatakan bahwa orang-orang Kristen membuat kesalahan fundamental lagi sangat keji, ialah mereka menyembah utusan Tuhan (Jesus) dengan mengabaikan ajaran-ajarannya. Ini pulalah sebabnya maka professor H.A.R Gibb seorang ahli ilmu pengetahuan Islam terkenal dari Oxford University menyatakan bahwa methapor-methapor dimana ajaran Kristen diungkapkan mwmuaskan dia secara akal sebagai kelahiran simbolis

tentang kebenaran rohani yang paling tinggi asal methapor-methapor itu tidak diinterpretasikan dalam pengertian-pengertian dogma yang anthropomorphis, tetapi sebagai pengertian umum dengan mengingat pandangan orang-orang Kristen yang berubah-ubah tentang kodrat alam semesta.

Islam menganggap tidak ada gunanya dan bahkan salah kepercayaan Trinitas itu dan Al-Qur'an antara lain menyatakan:

“Sesungguhnya telah kafir-lah orang-orang yang berkata bahwa Allah itu ialah masih anak Maryam”. (Al-Maidah: 72).

“ Sesungguhnya telah kafir-lah orang-orang yang berkata, bahwa Allah adalah yang ketiga daripada tiga, padahal tidak ada Tuhan melainkan Tuhan Yang Maha Esa”. (Al-Maidah: 73).

Agama Zoroaster pada azasnya adalah juga monotheis, sekalipun monotheismenya itu dalam beberapa hal dikaburkan oleh kepercayaan yang henotheistis tentang adanya dua prinsip yang relative berpisah dan bermusuhan satu sama lainnya, ialah terang dan gelap atau ahura dan ahriman yang satu sama lain selalu berlawanan.

Soal Buddhisme adalah berbeda sedikit. Pada umumnya para sarjana agama menganggap bahwa Buddhisme itu merupakan agama yang tidak bertuhan. Buddha mengajarkan tentang peningkatan kerohanian manusia yang dapat dicapai dengan memahami dan mengikuti hukum-hukum moral yang menurut di adalah kasih sayang dan penolakan keinginan-keinginan yang sifatnya pribadi dan jasmani. Ia menolak ajaran Trimurti Hindu, tetapi ia tidak mengajarkan dan tidak menolak ajaran tentang ke-esaan Tuhan. Tetapi ajarannya tentang Nirwana sekalipun digambarkan dalam ungkapan-ungkapan yang negative sebagai suatu keadaan dimana semua sakit dan batasan-batasan hidup dan semua ketakutan dan kesusahan hilang, adalah merupakan keadaan yang positif daripada ke-Tuhanan, sebagaimana dapat digambarkan oleh pengalaman-pengalaman ahli-ahli mistik besar dalam berbagai macam agama dalam seantero waktu. Jiwa manusia dapat mencapai kesatuan dengan yang

Maha Suci sekalipun kesatuan itu tidak dapat digambarkan oleh otak manusia karena kesatuan dan perpisahan adalah istilah-istilah yang dipinjam dari dunia yang terbatas oleh ruang dan waktu. Kita barangkali saja dapat menyatakan, bahwa Buddha adalah seorang monotheis dalam arti mistis, sekalipun pandangannya yang negative daripada filsafat Buddhisme terhadap hidup dan kehidupan duniawi ini tidak dapat diterima oleh Islam.

Kita tidak dapat berkata bahwa usaha pemurnian dan penjernihan ajaran-ajaran Buddha telah mendapat hasil yang banyak dewasa ini, tetapi kalau dalam agama Hindu maka dengan mempelajari pikiran-pikiran pembaharuan-pembaharu agama Hindu sejak daripada Ram Mohan Roy sampai kepada Gandhi orang dapat memperoleh pengertian bahwa Hinduisme baru itu adalah makin hari makin monotheistis. Swami Rama Tiratha, Swami Vivekanada, Swami Dajananda, Ramakrishna Parmahansa dan lain-lain pembaharu modal dan agama Hindu adalah dalam beberapa hal monotheis sebgiaan dari mereka dengan menekankan kepada Tuhan yang lebih pribadi dan yang lainnya kepada Tuhan yang lebih tidak pribadi, dengan cara pendekatan dari segi filsafat atau mistik.

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW tidak pernah mengaku agama yang paling oertama yang mengajarkan monotheisme atau ke-Esaan Tuhan. Sebaliknya islam menekankan bahwa kepercayaan tentang ke-esaan Tuhan itu adalah sama tuanya dengan lahirnya manusia dan itulah kebenaran agama. Islam mengajarkan bahwa semua nabi-nabi mengajarkan kebenaran yang fundamental itu dan semua kitab-kitab suci agama mengajarkan tentang ajaran monotheisme itu. Tetapi kepercayaan itu dari waktu ke waktu oleh tangan manusia, dan nabi demi nabi diutus oleh Allah kepada berbagai macam bangsa dan kelompok umat manusia untuk mengembalikan kebenaran yang asasi itu. Oleh karena itu kesatuan asasi daripada seluruh agama adalah merupakan salah satu ajaran islam. Ajaran agama-agama besar satu sama lain berbeda dalam cara-cara peribadatannya dan hukum-hukumnya, karena

bedanya lingkungan, waktu dan tempat, tetapi kepercayaan tentang ke-esaan Tuhan adalah sama pada seluruh agama. Menurut Al-Qur'an kepercayaan tentang ke-esaan Tuhan itu dan usaha untuk menyempurnakan kebaktian Tuhan itulah merupakan pokok daripada semua agama yang benar.

Rupa-rupanya adalah merupakan bukti yang besar tentang kebenaran islam, bahwa pembaharu-pembaharu dan ahli pikir dalam berbagai agama adalah sibuk terus dalam memurnikan dan membersihkan kepercayaan mereka sendiri-sendiri dari berbagai macam campuran dan menggali dari kitab-kitab suci mereka tentang bukti adanya kepercayaan tentang ke-Esaan Tuhan ini; dan mereka menerangkan bahwa kepercayaan tentang ke-Esaan Tuhan itulah ajaran yang sebenarnya dari agama mereka, sedang lain-lainnya adalah merupakan tambahan atau produk dari pemikiran ahli-ahli theology kemudian saja.

Ke-Esaan Tuhan, sebagaimana diajarkan islam sebagai dasar semua agama yang benar, tidak hanya merupakan kepercayaan metaphisic saja tentang realitas. Pentingnya kepercayaan itu dalam kehidupan duniawi sangat dalam lagi. Sebagaimana tadi telah diterangkan, bahwa pada kepercayaanlah science dan agama bertemu, sekalipun science tidak pasti menuju kepada ke-Esaan Tuhan, tetapi berhenti pada kesatuan fenomena-fenomena eksistensi indrawi. Monisme scientific adalah tidak pasti menuju monotheisme, tetapi ia adalah merupakan langkah menuju kearah monotheisme. Dengan menolak kepercayaan tentang adanya banyak Tuhan yang berdiri sendiri-sendiri dengan kemauannya masing-masing untuk menciptakan dan campur tangan dalam segala macam fenomena alami ini, maka monotheisme menjadi sahabat karib bagi pemikiran-pemikiran scientific. Dari kepercayaan tentang ke-Esaan Tuhan berakibat bukan hanya kesatuan eksistensi saja, tetapi juga kesatuan umat manusia seanteronya.

Di atas telah diterangkan, bahwa kesatuan yang esensial daripada semua agama adalah merupakan ajaran pokok daripada islam. Itu adalah akibat daripada ke-Esaan Tuhan. Islam mengajarkan bahwa sebagai akibat ajaran

tentang ke-Esaan Tuhan, ialah kesatuan seantero umat manusia. Al-Qur'an berulang kali menekankan bahwa umat manusia seluruhnya adalah diciptakan dari seorang, dan Allah meniupkan rohnya pada Adam, yang dalam berbagai ayat dalam Al-Qur'an diidentikkan dengan manusia asal jenis manusia, Islam tidak menyatakan, bahwa manusia itu seragam dalam segala segi aspeknya. Tetapi Al-Qur'an menekankan bahwa perbedaan bahasa dan cara hidup dalam berbagai bangsa atau kelompok ummat manusia adalah merupakan tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Dalam hal itu pula ditekankan, bahwa dalam dasarnya ummat manusia seluruhnya adalah satu dan oleh karenanya semua bangsa dan kelompok ummat manusia hendaknya berusaha untuk mencari persetujuan dalam berbagai soal-soal asasi ; dan bahwa soal asasi yang paling esensi adalah kepercayaan bahwa Tuhan adalah Esa dan bahwa semua manusia adalah hanya satu keluarga.

“Dan sebagian daripada tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi dan perbedaan bahasa kamu dan warna kamu ; sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.(Ar-Rum: 23).

“Adalah manusia itu satu ummat yang tunggal”.(Al-Baqarah:213).

Persaudaraan dan persatuan seantero ummat manusia adalah hanya merupakan akibat yang langsung dari kepercayaan tentang ke-Esaan Tuhan.

Demikian pula kesatuan moral adalah juga merupakan akibat yang langsung daripada kepercayaan tentang ke-Esaan Tuhan. Sekalipun bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok ummat manusia berbeda dalam adat kebiasaan dan tatacara hidupnya, namun seharusnya ada satu ukuran moralitas yang obyektif bagi mereka semua itu. Ukuran moral yang dualistic, satu untuk bangsa atau golongannya sendiri dan yang lainnya untuk bangsa dan golongan bangsa yang lain, seharusnya tidak bisa kita tolerir. Nietzsche membedakan tentang ukuran moral bagi bangsa tuan dan ukuran moral bagi bangsa budak, sebagaimana sementara orang membedakan antara kode moral bagi lelaki dan

kode moral bagi wanita. Islam menekankan bahwa manusia seluruhnya adalah satu, kode moralnya pun harus satu pula. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an berhubungan dengan moral maka Allah dalam firman-Nya selalu membandingkan antara lelaki dan wanita dan hanya dalam ajaran-ajaran moral yang bukan esensi maka ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai anjuran-anjuran yang khusus untuk lelaki dan anjuran yang khusus untuk wanita. Jadi kesatuan hukum moral adalah akibat yang langsung daripada kesatuan ummat manusia adalah akibat langsung daripada ke-Esaan Tuhan.

Dalam deretan sifat-sifat Tuhan maka sifat ke-Esaan Tuhan inilah yang paling ditekankan dalam Al-Qur'an. Sifat inilah kalau dibandingkan dengan sifat-sifat Tuhan yang paling mudah dipahami.

C. Keesaan Tuhan sebagai Problem Theologi

Karena tidak demikian mudahnya memahami soal-soal yang berhubungan dengan Ketuhanan, maka timbullah berbagai macam aliran pikiran dalam theologi. Dalam islam juga ada aliran-aliran theologi, demikian juga dalam agama Kristen . diantaranya sebab-sebab yang pokok ialah karena Tuhan tak terbatas itu tidak dapat dipahami oleh akal yang terbatas dan kerana Tuhan Yang Mutlak itu tak dapat dipahami oleh sesuatu yang relative (nisbi). Untuk mengetahui dunia secara kualitatif dan kuantitatif orang dilengkapi dengan organisme dengan indera-indera yang khusus yang dengan itu dapat mencapai tujuan-tujuan yang sifatnya biologis. Akalpun berurat berakar pada indera kerja, kerja akal itu hanya merupakan eksistensi daripada indera. Akal orang adalah merupakan alat perjuangannya untuk eksistensinya dan adaptasi terhadap keadaan sekitarnya. Indera-indera dan akal adalah terbatas dan nisbi ini menggarap soal-soal yang terbatas dan nisbi pula. Manusia sekalipun telah mencapai tingkatan science yang amat tinggi dan berfikir secara logis, namun ia tidak dapat dengan sebenar-benarnya memahami tentang kodrat (nature) daripada atom, juga tidak bisa memahami dengan sebenar-benarnya tentang tumbuhnya sehelai daun rumput. Oleh karena itu

adalah tidak sepatutnya bahwa manusia mempunyai prestensi dapat mengetahui sifat-sifat daripada sumber yang terakhir daripada semua yang hidup dan semua eksistensi ini. Ini adalah kesulitan yang pertama.

Lalu masalah ada lagi kesulitan dalam memahami Ketuhanan itu. Bahasa yang dipakai orang adalah bahasa inderawi. Tiap-tiap kata dalam bahasa orang adalah berhubungan dengan indera. Bagaimanakah bisa sifat-sifat Tuhan dapat digambarkan dalam bahasa manusia, Tuhan yang tidak berada dalam waktu dan tempat juga tidak bisa menjadi obyek daripada indera kita. Bagi manusia nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran yang paling tinggi adalah terbatas pada kodrat daripada pikiran dan badan waduk kita. Bagaimana kita dapat mencapai apa yang ada di luar kodrat kemanusiaan kita dan hubungannya dengan kehidupan dan apa yang ada ini: Apakah kita ini akan menghancurkan agam yang benar dan menyebabkan orang terperosok ke dalam salah satu daripada nihilisme moral dan intelektual atau menurunkan idea tentang Tuhan dengan menjadikan Dia seorang Tuhan yang dapat diketahui, Tuhan yang tentu lebih rendah daripada orang yang mengetahui, karena sesuatu yang diketahui itu tentu dapat diliputi dan dikuasai oleh yang mengetahui. Oleh karena itu agam tidak bisa didasarkan kepada ketidak pengetahuan sama sekali tentang Tuhan dan tidak bisa didasarkan kepada pengetahuan yang sempurna tentang Tuhan.

Juga pengetahuan tentang Tuhan tidak dapat dicapai oleh akal manusia. Tuhan tidak dapat secara logika diformulirkan, juga tidak bisa dipahami secara psikologis. Tiap usaha untuk memahami Tuhan oleh akal selalu berakhir dengan peniadaan terhadap Tuhan. Spinoza menyatakan bahwa tiap definisi adalah merupakan pembatasan pengetahuan, sebagaimana kita mengetahui, adalah hubungan subyektif. Maka bagaimana kita dapat mengetahui sesuatu yang bukan subyek, bukan obyek, juga bukan sesuatu yang merupakan hubungan obyek dan subyek. Ibn Chaldun menyatakan bahwa aksi adalah merupakan sesuatu timbangan yang tepat dan catatan-catatannya adalah pasti dan dapat dipercaya. Tetapi mempergunakan akal untuk menimbang soal-soal

yang berhubungan dengan ke-esaan Tuhan, atau hidup setelah mati, atau hakekat wahyu atau sifat-sifat Tuhan, atau soal-soal lain seperti itu yang berada di luar jangkauan akal, adalah seperti mencoba mempergunakan timbangan tukang emas untuk menimbang gunung. Ini tidak berarti bahwa timbangan itu yang tidak tepat. Al-Qur'an menyatakan: "*sedang mereka tidak meliputi Allah dengan pengetahuan mereka*". (Thaha: 110).

Selain daripada itu, dalam kesadaran beragama selalu terdapat garis pemisah antara yang disembah dengan orang yang menyembah. Kesadaran bahwa yang disembah itu adalah Maha Kuasa lagi Maha Suci danyangmenyembah adalah lemah lagi berdosa. Ini seringkali menimbulkan ketegangan batin, dan ketegangan batin itu terdapat pada semua agama. Semua agama menekankan tentang lainnya Tuhan daripada apa yang bukan Tuhan. Tetapi dalam waktu yang sama orang yang menyembah sadar tentang dekatnya Tuhan kepadanya, orang menyembah tidak mungkin memisahkan idea tentang Tuhan daripada pengalaman keagamaannya sendiri. Dalam sejarah timbulnya agama, maka ajaran daripada nabi-nabi atau pembawa-pembawanya, dua elemen itu berdampingan, kurang lebih disintesakan, karena sebenarnya dari menjadi satunya dua elemen itu dalam pengalaman kerohaniannya sendiri, maka kekuatan yang kreatif dapat timbul. Tetapi dalam kehidupan agama-agama itu masing-masing ditangan pengikut-pengikutnya, maka ketegangan batin itu timbul kembali. Hal ini dapat dilihat dengan jelas umpamanya dalam surat-suat Paulus, juga dalam islam sendiri. Dalam sejarah masyarakat agama-agama yang berkembang, maka sementara pengikut-pengikutnya dapat juga mencapai sintese, entah sebagian entah hanya sementara waktu daripada dua elemen yang fundamental itu yang rupa-rupanya merupakan dua konsep yang sangat berlainan. Tetapi sebagian besar daripada pengikut-pengikut agama-agama itu akan cenderung kepada salah satu dari kedua elemen itu, dan mereka akan menyembah kalau bukan Tuhan yang lebih transcendent, maka mereka menyembah Tuhan yang lebih immanent. Dan sekalipun pemilihannya itu

seringkali ditentukan oleh perasaan dan responsi individual, namun kecenderungan itu seringkali malahan diatur secara institusionil seperti umpamanya dikalangan sekte calvinisme dan Quakerisme.

Di dalam islam ketegangan batin itu juga tampak. Dalam Al-Qur'an transendennya Allah itu berkali-kali ditekankan dengan segala kemutlakan, yang rupa-rupanya tidak memberikan lobang sama sekali untuk ajaran immanent. Sekalipun demikian, ajaran transenden ini tidak menolak sifat asih dan dekatnya Tuhan, dimana Tuhan Yang Maha Suci itu sangat erat hubungannya dengan kehidupan rohani orang, hingga tuhan adalah "*lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri*". (Al-Qur'an ; Qaf: 16).

Di dalam tiap-tiap agama memang terdapat unsure-unsur anthropomorphisme dan anthropopathisme, ialah memahami Tuhan dengan ukuran bentuk manusia dan memahami sifat-sifat Tuhan dalam bentuk perasaan manusia. Tetapi kalau kita dapat memahami bahwa sifat-sifat Tuhan, sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an dengan istilah-istilah manusia itu sebagai symbol dan mengetahui bahwa indera dan akal manusia adalah terbatas dan nisbi, maka bahaya akan jatuh dalam anthropomorphisme dan anthropopathisme dapat dihindarkan.

Kalau kitab suci agama masing-masing adalah merupakan sumber yang paling autentik untuk memahami ajaran agama masing-masing tentang Ketuhanannya, maka karena jelasnya Al-Qur'an dalam menerangkan tentang konsepsi Ketuhanannya, maka inilah sebabnya dalam sejarah Theologi islam tidaklah terdapat bermacam-macam aliran yang sangat berbeda satu sama lain, sebagaimana terdapat dalam agama-agamalain. Dalam sejarah theology islam hanya ada dalam periode tertentu yang memahami bahwa Tuhan adalah corporeal atau inderawi. Aliran itu adalah aliran Kkarramijah, dinisbatkan kepada pendirinya Muhammaf Karram. Atau terkenal dengan aliran Mudjassimah, dari kalimat djism yang artinya "badan". Adapun ahli-ahli agama Muslim umumnya, juga para ahli para tasawwufnya tetap berpendirian bahwa

kodrat (nature) daripada sifat-sifat Tuhan sebagaimana yang ada pada-Nya tidak dapat diketahui. Ini adalah pendapat Abul Hasan Ali Nadwi, imam daripada ahli sunnah dalam bidang ilmu kalam, dan juga paham Jalaludin Ar Rummi, adalah seorang ahli sufi teras dalam Islam.

Dan kalau dilihat, dalam agama Kristen, sekte-sekte begitu banyak timbul, baik dulu maupun sekarang, barangkali diantara lain-lain adalah karena timbul, baik dulu maupun sekarang, barangkali diantara lain-lain adalah karena terdapatnya pasal-pasal dalam kitab sucinya tentang Ketuhanan yang satu sama lain sulit untuk disintesakan. Umpamanya dalam Bible terdapat pasal-pasal yang menekankan tentang ke-Esaan Tuhan seperti:

“Supaya diketahui oleh segala bangsa yang diatas bumi, bahwa Tuhan juga Allah, dan tidak Allah lain”. (Raja-raja, 8:60).

“Enyallah engkau dari sini, hai iblis, karena telah tersurat: “hendaklah engkau menyembah Allah, Tuhanmu, dan beribadat kepada-Nya saja”. (Matius, 4:10).

“Maka kepadamulah ia itu ditunjuk, supaya diketahui oleh mu bahwa Tuhan itulah Allah, dan kecuali Tuhan yang esa telah tiada yang lain lagi”. (Ulangan, 4:35).

Tetapi ditempat-tempat lain terdapat pasal-pasal yang menyatakan Yesus itupun Tuhan, umpamanya:

“Tetapi kepada kita ada satu saja, yaitu Allah Bapak maka segala sesuatu daripada dia asalnya, dan kita menuju Dia, dan Tuhanpun satu juga, yaitu Yesus Kristus, oleh sebabnya ada segala sesuatu, dan kitapun ada oleh sebabnya”. (1 Korintus, 8:6).

“Karena orang yang semacam ini bukannya ber-Tuhankan perutnya sendiri”

(Rum, 16:18).

“Karena ada beberapa orang merangkak masuk dengan sembunyi yaitu orang yang dahukunya sudah tersedia hukumannya ; orang fasik, yang

mengubahkan anugrah Allah tuhan kita kepada perkara melakukan percabulan, sambil menyangkal penghulu dan Tuhan kita Yang esa, yaitu Yesus Kristus". (Yahuda, 1: 4).

Sedang dala tempat-tempat lain disebutkan bahwa Tuhan adalah lebih dari satu, umpamanya:

"Sebab itu pergilah kamu, jadikanlah sekalian bangsa itu muridmu, membaptiskan dia dengan nama Bapak, dan Anak dan Rohu 'Kudus', (Matius, 28:19).

"Tetapi penolong itu, yaitu Rohu'Kudus' yang akan disuruhkan oleh Bapak atas namaku, ialah akanmengajarkankepadamu segala perkara itu danakanmeningkatkan kamu segala sesuatu yang Aku sudah katakan padamu". (yahya, 14: 26).

"Karena tiga yang menjadi saksi di surga, yaitu Bapak dan kalam dan Rohu'kudus', maka ketiganya menjadi satu; dan ada tiga yang menjadi saksi di bumi, yaitu Roh dan air dan darah, maka ketiganya itu menjadi satu tujuan". (Yahya, 5: 7-8).

Dan masih banyak lagi dalam Bijbel terdapat pasal-pasal tentang Ketuhanan yang satu sama lain sulit untuk digabungkan karena memang bertentangan satu sama lain.

Kalau sejak abad-abad pertama dari sejarah gereja, soal Ketuhanan ini selalu mengalami kegoncangan yang diantara lain-lain ialah timbulnya paham gnostik dan doketisme, yang mengabaikan kemanusiaan Yesus, hingga dengandemikianperumusan-perumusan tentang Ketuhanan harus mengalami perubahan-perubahan, maka kami kira hingga sekarangpun salah satu problem yang terbesar dalam agam Kristen adalah dalam bidang Theologi, untuk merumuskan ke-Esaan Tuhan yang selain memuaskan kehisupan batin juga memuaskan kehidupan akal.

D. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan secara singkat tentang masalah ke-Esaan

Tuhan menurut Al-Qur'an, maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. pengertian ke-Esaan Tuhan, menurut Al-Qur'an adalah telah jelas dan tegas, bahwa Tuhan itu adalah Esa/ahad sebagaimana dinyatakan Al-Qur'an dalam Surat Al-ikhlas. Penegasan tentang hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang benar-benar menganut paham monotheisme yang murni. Dan hal inilah kiranya yang merupakan ciri khusus Islam yang tidak akan terpengaruh karena perubahan zaman atau tempat.
2. Pengertian ke-Esaan Tuhan, menurut agama-agama selain Islam, dapat dikatakan pengakuan Esa, tetapi tidak murni. Hal ini karena masih mengakui Ilah-ilah (Tuhan-tuhan) yang lain. Sehingga tidak monotheistic lagi, bahkan lebih tepat dikatakan menganut paham Polytheisme.
3. Bahwa ke-Esaan Tuhan menurut Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang dogmatis dan irasional, tetapi bahkan sesuatu pengertian yang rasional yang masuk dan dapat dimengerti oleh akal pemikiran yang sehat, karena Tuhan itu Maha Kuasa, Maha Sempurna, maka secara otomatis Dia harus Esa/Tinggal, sebab jika lebih dari satu, maka tentunya tidak Esa lagi.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan terjemahnya, Depag.

Khalifah Abdul Hakim, Islamic ideology, 3rd ed., Lahore, 1965

H. Berkhof & I. H. Enklaar, Sedjarah Geredja, cet. Ke-2, Jakarta, 1965.

Ibn Challdun, Muqaddimah, Mishr, n.d.

Al-Ghazali, Al-Munqizh min adh-dhalal, Mishr, n.d.

H.A.R Gibb, Modern trend in Islam, Chicago, 1947.

Abduh, Syekh Muhammad, Risalah Tauhid, Bulan Bintang, Jakarta, 1969